

Pola Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawadah dan Rahmah

Mira Santika, Ahmad Zaki Abdul Aziz

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)
Persis Bandung, Indonesia

Jurnallamirablog27@gmail.com, ahmadzakky23@gmail.com

Article Information

Submission: 04 Mei
2022

Accepted: 06 Mei
2022

Online Publish: 20
Mei 2022

Abstrak

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih yang biasanya tidak diatur secara formal. Komunikasi ini meliputi komunikasi jarak jauh. Salah satunya yang dilakukan oleh TKW dengan keluarganya agar tetap terjalin keharmonisan dalam rumah tangga demi menghasilkan keluarga sakinah mawadah dan rahmah. Komunikasi yang dilakukan TKW dan keluarganya seolah mempunyai jadwal khusus untuk sekedar mengetahui kabar satu sama lain, Hal ini mengingat waktu dan tempat yang jauh berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara TKW dan keluarganya berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Komunikasi jarak jauh yang dilakukan TKW dan keluarganya mempunyai hambatan tersendiri. Cara mereka berkomunikasi dengan keluarganya menjadi alasan utama yang sangat penting untuk tetap menjaga keharmonisan rumah tangga. Komunikasi yang dilakukan oleh TKW dengan keluarganya memang tidak selalu terlaksana dengan baik. Bahkan tidak sering juga mereka melaksanakan komunikasi. Menjaga keharmonisan keluarga yang mereka lakukan memang berbeda-beda cara. Namun kunci utamanya adalah saling percaya satu sama lain dalam keadaan jarak yang jauh dan waktu yang berbeda. Kesimpulan dalam penelitian ini merujuk kepada keinginan setiap orang yang sudah berumah tangga untuk mempunyai keluarga yang harmonis. Keluarga yang jauh dari masalah dan tidak menimbulkan cibiran orang masuk dalam kategori keluarga sakinah mawadah dan Rahmah. Kunci utamanya adalah komunikasi yang terjalin dengan baik. Percaya satu sama lain meski dalam keadaan jarak dan waktu yang berbeda. Itulah yang dilakukan TKW dan keluarganya

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal; Keluarga; Pola Komunikasi; Sakinah Mawadah Rahman;

Abstract

Interpersonal communication is the communication carried out by two or more people who are not usually formally regulated. This communication includes long-distance communication. One of them is done by TKW with his family in order to maintain harmony in the household in order to produce a family of sakinah mawadah and rahmah. The communication carried out by TKW and his family seems to have a special schedule to just know each other's news, this is considering that the time and place are much different. The purpose of this study was to find out how TKW and their families communicate. This research uses a qualitative approach with a descriptive analysis method. The long-distance communication carried out by TKW and his family has its own obstacles. The way they communicate with their families is the main reason that is very important to maintain household harmony. The communication that TKW does with his family is not always done well. In fact, it is not often that they carry out communication. Keeping the family's health done is different. But

How to Cite

DOI
e-ISSN/p-ISSN
Publish by

Mira Santika, Ahmad Zaki Abdul Aziz/Pola Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawadah dan Rahmah/Vol. 3, No. 2, Mei 2022
<https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i2.161>
2721-2246
Rifa'Institute

the main key is to trust each other in circumstances of long distances and different times. The conclusions in this study refer to the desire of everyone who has settled down to have a harmonious family. Families that are far from troubled and do not cause sneers of people fall into the category of sakinah mawadah and Rahmah family. The main key is well-established communication. Trust each other even in different states of distance and time. That's what TKW and his family did

Keywords: *Interpersonal Communication; Family; Communication Patterns; Sakinah Mawadah Rahman;*

Pendahuluan

Dalam keseharian masyarakat, hubungan interpersonal memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Terutama jika hubungan interpersonal itu mampu memberikan dorongan tertentu. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antar individu maupun individu dengan sejumlah orang, baik dilakukan secara verbal, maupun non-verbal. Salah satu tujuannya adalah untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga. Pentingnya komunikasi interpersonal dalam keluarga diperkirakan dapat memprediksi efek dari paparan internet dan teknologi komunikasi yang perlahan tapi pasti mengubah pola komunikasi keluarga dan melemahkan ketahanan keluarga. (Thariq, 2017, pp. 35–36)

Keharmonisan keluarga merupakan suatu perwujudan kondisi kualitas hubungan interpersonal, baik inter maupun antar keluarga (Dewi & Sudhana, 2013, p. 23). Hubungan Interpersonal merupakan awal dari keharmonisan. Hal ini mengandung arti bahwa keharmonisan sulit terwujud tanpa adanya hubungan interpersonal, baik dalam keluarga maupun antar keluarga. Suasana hubungan yang baik dapat terwujud dalam suasana yang hangat, penuh pengertian, penuh kasih sayang satu dengan lainnya sehingga dapat menimbulkan suasana yang akrab dan ceria (Hardjana, 2003)

Dasar terciptanya hubungan ini adalah terciptanya komunikasi yang efektif, sehingga untuk membentuk suatu pernikahan yang harmonis antara suami dan istri perlu adanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri dengan menciptakan komunikasi yang efektif. (Mulyana, 2007, p. 145)

Untuk mewujudkan keluarga sebagaimana yang didambakan merupakan usaha yang tidak mudah, karena terbentuknya keluarga merupakan sebuah proses yang panjang dan melalui penyesuaian yang tidak mudah, mengingat keluarga terbentuk dari dua kepribadian yang berasal dari keluarga yang berbeda. Hal ini dibutuhkan komunikasi yang dapat membuat pasangan suami istri langgeng dan dan harmonis (Arwan, 2018, pp. 32–33)

Keharmonisan tersebut diciptakan sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada Allah SWT karena telah mengizinkan mereka menjalani ibadah untuk menyempurnakan sebagian agama mereka dalam bentuk pernikahan. Suami dan isteri harus mampu membangun komunikasi yang indah dan melegakan, demikian pula orang tua dengan anak, serta sesama anggota keluarga (Najoan, 2015). Tidak hanya itu saja, dalam mengembangkan perekonomian keluarga terciptanya komunikasi yang baik dan menerapkan keikhlasan dalam setiap hal yang diterima dalam rumah tangga tersebut, atau bisa dikatakan simbiosis mutualisme.

Dalam sebuah pernikahan seorang pria sebagai suami dan seorang wanita sebagai istri memiliki hak dan kewajiban masing-masing, dimana suami memiliki kewajiban untuk memberi nafkah bagi keluarganya sedangkan istri memiliki kewajiban untuk mengatur dan mengurus rumah tangga (Djamarah, 2014, p. 115)

Islam telah menjadikan rumah tangga sebagai biduk untuk berlayar dengan asma Allah yang akan melewati jalur dan kebiasaan, yakni melalui panasnya gelombang kehidupan yang bergelora. Dengan ketinggian jalan iman, mereka tidak akan tenggelam, bahkan akan mengantarkan mereka ke puncak kemuliaan, membawa amanah dan mendatangkan sebuah misi, sehingga mengeluarkan mereka dari kesempitan dunia dan membimbingnya menuju alam akhirat yang penuh dengan keadilan.

Membina rumah tangga islami adalah kewajiban setiap muslim. Kewajiban suami-istri untuk memperbaiki kehidupannya, kewajiban ibu-bapak untuk mendidik anak-anaknya agar taat kepada Allah dan Rasul-Nya agar menjadi belahan jiwa dan tumpuan harapannya. Sesungguhnya pilar hubungan suami istri adalah kekerabatan dan persahabatan yang terpancang di atas cinta dan kasih sayang. Hubungan yang mendalam dan lekat ini mirip dengan hubungan seseorang dengan dirinya sendiri. al-Qur'an menjelaskan: *Mereka itu pakaian bagimu dan kamu pun pakaian baginya.* (QS. Al-Baqarah: 187) (Amran, 2013, p. 123)

Keluarga yang bahagia pasti akan berdampak positif bagi anggota keluarga di dalamnya. Hidup menjadi lebih damai dan tentram, bebas dari segala macam pertengkaran yang dapat memecah belah anggota keluarga. Dalam keluarga itu terjalin hubungan yang akrab dan harmonis antara seluruh anggota keluarga, penuh kelembutan dan kasih sayang. (Harlina, 2015, p. 93). Namun, ada juga kasus di mana kondisi keluarga bisa menjadi tidak harmonis. Ini bahkan dapat menyebabkan perceraian dan perpisahan, yang akan berdampak negatif pada seluruh keluarga. Tentu saja, setiap orang tidak ingin hal ini terjadi pada keluarganya sendiri. Tentunya untuk mengatasi masalah ini, terlebih dahulu perlu diketahui penyebab perselisihan keluarga.

Salah satu faktor yang sering menjadi penyebab keluarga tidak harmonis adalah faktor ekonomi. Setelah hidup berumah tangga, tentunya kebutuhan dapat menjadi berkali-kali lipatnya. Perceraian yang terjadi di Purwodadi pada tahun 2018 sebanyak 2344 kasus. Paling banyak terjadi adalah cerai gugat karena masalah perekonomian (Manna et al., 2021, p. 12). Memenuhi begitu banyak permintaan tentu membutuhkan kondisi ekonomi yang lancar. Namun seringkali ada masalah keuangan, yang kemudian menjadi penyebab perselisihan keluarga dan keluarga. Jika pasangan dan anak-anak mereka tidak memiliki rasa keterbukaan dan rasa terima kasih, kurangnya sarana keuangan tentu dapat menimbulkan pertengkaran. Di sini, peran ayah dalam keluarga sangat penting untuk menyeimbangkan keharmonisan keluarga.

Alasan lain bisa jadi karena kurangnya komunikasi di antara anggota keluarga. Komunikasi yang baik tentunya menciptakan hubungan yang baik dan mengurangi kesalahpahaman. Komunikasi adalah hal yang penting di dalam sebuah rumah tangga, komunikasi menjadi sarana yang baik dalam menyatukan setiap perbedaan karakter antar

pasangan, komunikasi juga dapat menjadi cara yang baik dalam membangun sebuah keharmonisan rumah tangga (Christi et al., 2019, p. 6)

Namun jika komunikasi yang terjadi didalam keluarga kurang bahkan buruk, tentu saja akan menyebabkan permasalahan yang mana memicu pertengkaran dikemudian harinya. Sehingga cobalah untuk membangun komunikasi yang baik, antara suami dan istri serta antara orang tua dan anak.

Memberikan perhatian kepada seluruh anggota keluarga secara tidak langsung akan membuat mereka lebih betah dan senang tinggal di rumah. Namun apa jadinya jika tidak ada rasa perhatian pada setiap anggota keluarga didalamnya, maka tentu saja tidak akan ada rasa saling mengerti dan memperhatikan satu sama lainnya. Baik itu antara suami dan istri maupun orang tua terhadap anak. Untuk Hal ini, Peran ibu dalam keluarga lah yang memainkan peran penting untuk menyeimbangkan sisi emosional setiap keluarga. Kurangnya perhatian juga menjadi salah satu faktor penyebab kenakalan anak yang sering terjadi yang patut diperhatikan orang tua. Rumah tangga yang tidak memiliki perhatian didalamnya akan membuat sistem kekeluargaan menjadi kurang harmonis.

Alasan lain dari perselisihan keluarga adalah keputusan sering dibuat tanpa diskusi sebelumnya. Ketika telah menjalin hubungan keluarga, semua hal yang berhubungan dengan keluarga harus dibicarakan terlebih dahulu. Mengambil keputusan tanpa berdiskusi atau berbicara dengan pasangan dan anggota keluarga lainnya pasti akan membuat pasangan kurang memperhatikan kehadirannya. Hal inilah yang secara tidak langsung menyebabkan perselisihan dalam keluarga. Ini juga merupakan tolak ukur peran yang harus dimainkan keluarga dalam pendidikan anak.

Tentu saja, setiap orang bisa mengalami kebosanan dalam hubungan keluarga. Kebosanan adalah hal yang wajar, tetapi orang bereaksi berbeda terhadapnya. Apakah kebosanan ini menjadi alasan yang baik mengapa keluarga dan hubungan keluarga bisa berakhir atau tidak? tentu saja tidak. Meski rumah sedikit membosankan, tetap ada cinta di dalamnya. Anggota keluarga memiliki tanggung jawab untuk merespon agar kebosanan tidak mengganggu kebahagiaan keluarga. agar keluarga masa depan dapat menjaga keharmonisan.

Rutinitas yang terlalu padat sampai membuat intensitas berduaan jadi makin jarang. Akibatnya muncul perasaan asing satu sama lain. Pernikahan tak lagi diselimuti rasa cinta. Segalanya terasa hambar. Jika hal ini tak segera diatasi, ikatan pernikahan bisa makin renggang dan tak ada lagi rasa peduli untuk mempertahankan cinta yang ada.

Pernikahan adalah suatu kewajiban bagi setiap individu seperti yang sudah ditetapkan dalam setiap ajaran agama. Dalam setiap ajaran agama pernikahan memiliki makna yang suci atau sakral, yang pada dasarnya bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia. Dewasa ini pernikahan telah luntur dari makna yang suci atau sakral akibat pergeseran nilai-nilai dalam hidup sehingga tidak jarang suatu pernikahan yang akhirnya berujung pada perceraian. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga yang di teliti.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni metode penelitian yang menitik beratkan kajiannya pada fenomena atau gejala sosial yang sedang terjadi saat ini sehingga peristiwanya secara langsung dapat diamati. Metode ini digunakan karena masalah yang diteliti merupakan masalah yang dapat diamati langsung, yakni proses komunikasi interpersonal keluarga Tenaga Kerja Wanita di Kampung Selagombong, Desa Sukaresmi, Kabupaten Cianjur.

Hasil dan Pembahasan

Lokasi penelitian berada di Kampung Selagombong, Desa Sukaresmi, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur. terletak pada wilayah utara yang didominasi wilayah pegunungan. jumlah penduduk yang diperkirakan kurang lebih 500 jiwa dari 119 KK tersebut notabene pekerjaannya sebagai petani.

Keadaan kampung tersebut dapat dikatakan sebagai kampung yang subur akan lahan pertanian. Dari pusat kota menuju Kampung Selagombong memakan waktu kurang lebih 1 jam. Orang tua yang ada disana yang bekerja sebagai petani memang cukup banyak, namun anak muda yang merantau ke kota-kota besar juga cukup banyak, bahkan yang bekerja keluar negeri menjadi TKW pun ada.

Tabel 1

Narasumber/Tenaga Kerja Wanita				
No	Nama	Umur	Pengalaman bekerja	Negara
1	Narasumber 1	41 tahun	21 tahun	Dubai dan Malaysia
2	Narasumber 2	45 tahun	17 tahun	Abu Dhabi
3	Narasumber 3	47 tahun	23 tahun	Singapura
4	Narasumber 4	41 tahun	15 tahun	Malaysia

1. Pola Komunikasi yang dilakukan Narasumber 1

Ibu Sholihah tergolong tenaga kerja wanita yang berhasil dengan keinginan kuat merubah nasib dengan faktor ekonomi yang minim ibu sholihah dan keluarga berhasil melewati berbagai rintangan rumah tangga sehingga saat ini dapat membangun rumah, memiliki tanah, sawah atas nama sendiri. Alasan utama Ibu Sholihah pergi bekerja keluar negeri adalah karena kebutuhan ekonomi. Butuhnya penghasilan yang lebih untuk menunjang kehidupan keluarga menjadi lebih baik.

Komunikasi yang dilakukan oleh Ibu Sholihah dengan keluarga memang dilakukan cukup sering. Bahkan setiap hari namun dengan respon yang lambat karena tuntutan kerja dan waktu. Yang dirasakan oleh Ibu Sholihah ketika berada jauh dengan keluarga sangat merasa sedih. Namun demi kebutuhan dan membahagiakan keluarga hal itu memang harus dilakukan. Harus selalu sabar dan kuat dalam menjalankannya. *Sakinah, mawadah,* dan *rahmah* menurut Ibu Sholihah adalah ketika anak dan keluarganya merasa bahagia dan segala yang mereka butuhkan tercukupi.

2. Pola Komunikasi yang dilakukan Narasumber 2

Bekerja menjadi TKW sudah lumayan lama, dan memang setelah menjadi TKW mampu merubah keadaan ekonomi keluarga. Untuk berkomunikasi dengan keluarga dapat dikatakan tidak terlalu sering. Hal itu karena adanya rasa selalu ingat terus kepada anaknya. Ibu Imas sendiri memberi kabar jika ingin mengirim uang saja. karena tuntutan pekerjaan yang padat. namun seminggu sekali pasti memberi kabar kepada keluarga.

Merujuk pada acuan menjadi keluarga *sakinah*, *mawadah* dan *rahmah*. Menurut Ibu Imas ketika keluarga itu merasa bahagia. Menurut pemaparannya. Keluarga Ibu Imas merasa termasuk dalam golongan keluarga *Sakinah Mawadah* dan *Rahmah* jika diartikan *sakinah*, *mawadah* dan *rahmah* itu bahagia, karena merasa keluarganya tanpa ada masalah meski keadaan jauh dari keluarga.

3. Pola Komunikasi yang dilakukan Narasumber 3

Sudah lama semenjak menjadi TKW keadaan perekonomian di keluarga berubah. Dapat dikatakan meningkat pesat menjadi lebih baik. Keinginan dari seorang ibu untuk punya rumah pun terwujud hasil kerja selama di Singapura. Kesedihan saat jauh dari keluarga yang selalu dirasakan ibu masliah terkadang menjadi alasan untuk merubah kesehatan ibu masliah menurun karena meikirkan keluarga. Untuk komunikasi dengan keluarga Ibu Masliah jarang berkomunikasi, dikarenakan dulu belum mempunyai alat komunikasi, keluarga harus pergi kedaerah kota untuk menelpon lewat wartel. Tapi sekarang selalu tau kabar keluarga melalui media sosial seperti status Whatsapp dan Facebook. Karena zaman sudah berbeda, jadi segala sesuatupun gampang dicari.

Dan ciri keluarga *Sakinah Mawadah* dan *Rahmah* menurut Ibu Masliah adalah ketika kita tidak mengusik keluarga lain, karena mungkin hal itu akan menimbulkan kejadian yang tidak diinginkan juga. Menjadi keluarga yang dalam artian ingin *Sakinah Mawadah* dan *Rahmah* sebelum berangkat menjadi TKW Ibu Masliah berpesan kepada suaminya untuk menjaga anak dan ibunya karena hasil dari kerja Ibu Masliah sepenuhnya untuk membahagiakan keluarga. Dan dalam hal ini suami dari Ibu Masliah mampu menjaga amanah yang di berikan Ibu Masliah. Sehingga sampai sekarang keadaan keluarganya dalam kondisi baik.

Asalkan komunikasi tetap terjaga. Untuk komunikasi ketika waktu senggang selalu memberi kabar kepada keluarga, namun tidak langsung mendapatkan balasan karena waktu yang berbeda. Kuncinya menjaga keharmonisan keluarga itu memang harus adanya komunikasi. Namun karena keadaan waktu dan tempat yang berbeda jadi kita harus mengertikan satu sama lain.

4. Pola Komunikasi yang dilakukan Narasumber 4

Alasan utama menjadi TKW karena merasa bosan diam di kampung yang keadaan ekonominya seperti itu saja. Kurang akan kata cukup. Dengan tekad yakin lalu berangkatlah keluar negeri. 1 tahun pertama tidak sama sekali melakukan komunikasi dengan keluarga karena ada hal lain yang tidak bisa di bicarakan. Tahun selanjutnya bisa

memberi kabar dan memberikan uang hasil kerja lewat wesel. Tahu-tahun seterusnya setelah perkembangan zaman dan mempunyai alat komunikasi sering melakukan kontak komunikasi dengan keluarga, baik bicara atau tatap muka lewat *video call*. Namun tidak setiap hari juga dilakukan, ketika ada waktu senggang saja. Mengenai bagaimana menjaga keharmonisan di keluarga dengan keadaan yang jauh. Keluarga cukup mengerti dan saling percaya saja.

Pada umumnya keluarga *Sakinah Mawadah dan Rahmah* yang mereka maksudkan adalah keluarga dalam keadaan baik-baik saja. Tidak ada istilahnya terdengar gunjingan dari tetangga. Kemudian kunci dalam menjaga keharmonisan keluarga mereka tetap menanamkan rasa saling percaya satu sama lain terhadap keluarganya, meskipun dalam keadaan jarak dan waktu yang berbeda.

Dalam setiap komunikasi tentunya tidak semua berjalan dengan lancar, namun selalu ada alasan lain dalam berkomunikasi selalu lancar, diantaranya keadaan komunikan dan komunikator yang memahami keadaan satu sama lain. Saling membantu dalam menjalin komunikasi yang baik. Dalam urusan rumah tangga faktor pendukung komunikasi diantaranya adanya konsistensi yang baik. Sehingga adanya komunikasi akan lebih bagus dalam menjalankan kehidupan berumah tangga.

Konsistensi dalam berkomunikasi dilingkungan keluarga mencakup selalu adanya kabar kepada keluarga meski hanya sekali dalam sehari. Hal ini akan menjadi acuan keharmonisan di dalam rumah tangga. Hubungan jarak jauh di dalam rumah tangga harus adanya kepercayaan satu sama lain. Dalam hal ini faktor utama pendukung komunikasi adalah adanya waktu dan kesempatan yang tepat untuk memberi kabar. Karena ketika keduanya tidak ada, untuk memegang telponpun susah karena sibuknya bekerja.

Hubungan komunikasi jarak jauh yang dilakukan TKW dengan keluarganya memang tidak selalu lancar dalam memberi kabar atau hal lainnya. Faktor utama diakibatkan oleh adanya waktu dan tempat yang berbeda. Perbedaan waktu di Negara Indonesia dengan Dubai contohnya. Dari jarak pagi ke siang di Indonesia dan Dubai jelas beda. Waktu malam di Indonesia digunakan untuk beristirahat namun di Dubai dalam keadaan menjelang sore. Hal inilah yang menjadi penghambat kelancaran dalam berkomunikasi TKW dengan keluarga.

Kesimpulan

Komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau lebih, formal maupun informal. Komunikasi interpersonal dimengerti sebagai umpan balik yang saling berkaitan satu sama lain dengan tujuan untuk membantu seseorang meningkatkan efektivitas pribadi dan efektivitas antara pribadi. Mendefinisikan Keluarga dalam pandangan Islam. Yang memiliki nilai tidak kecil. Bahkan Islam menaruh perhatian besar terhadap kehidupan keluarga dengan meletakkan kaidah-kaidah yang arif guna memelihara kehidupan keluarga dari ketidakharmonisan dan kehancuran.

Pola komunikasi intrapersonal yang dilakukan TKW di Kampung Selagombong dan keluarganya cukup aktif dilakukan. Perihal untuk mengetahui keadaan keluarga serta perkembangan anaknya mereka melakukan komunikasi ini dalam jangka waktu yang berbeda. Harmonisasi keluarga untuk bisa menyandang predikat keluarga *sakinah, mawadah* dan *rahmah* saling percaya dan mengertikan keadaan satu sama lain adalah perjanjian mutlak yang dilakukan TKW dan keluarganya dalam membina rumah tangga.

BIBLIOGRAFI

- Amran, A. (2013). Keluarga ideal menurut islam dan upaya mewujudkannya. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 7(1), 117–135.
- Arwan, A. (2018). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga Di Masyarakat Nelayan Meskom Bengkalis. *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 32–47.
- Christi, A. M., Kathryn, S., Widiada, G., Soselisa, S. C., & Wiryohadi, W. (2019). Strategi Pastoral Menghadapi Problem Keharmonisan Pasangan Suami Istri di GBI Eben Heazer. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 9(1), 1–12.
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22–31.
- Djamarah, S. B. (2014). Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga. *Jakarta: Rineka Cipta*, 112.
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi intrapersonal dan interpersonal*.
- Harlina, Y. (2015). Dampak Komunikasi Jejaring Sosial Terhadap Kehidupan Perkawinan Dalam Islam. *Hukum Islam*, 15(1), 83–108.
- Manna, N. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri HumaniorA*, 6(1), 11–21.
- Mulyana, D. (2007). Ilmu komunikasi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Najoan, H. J. I. (2015). Pola Komunikasi Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Di Desa Tondegesean Ii Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa. *Acta Diurna Komunikasi*, 4(4).
- Thariq, M. (2017). Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 3(1), 34–44.

Mira Santika, Ahmad Zaki Abdul Aziz

Copyright holder:

Mira Santika, Ahmad Zaki Abdul Aziz (2022)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan